

Factors Affecting Occupational Safety and Health Behavior in Welding Workshop Workers

Author :

Sugiarto¹, Melda Yenni²,
T Samsul Hilal³

First Author E-mail:

mas_sugik32@yahoo.com,
Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Harapan Ibu
Jambi, Indonesia¹

Second Author E-mail:

meldayenni17@gmail.com,
Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Harapan Ibu
Jambi, Indonesia²

Third Author E-mail:

tarmabas2004@gmail.com,
Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Harapan Ibu
Jambi, Indonesia³

DOI :10.24903/kujkm.v7i2.1175

Received : November 2021

Accepted : November 2021

Published : Desember 2021

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623
Kesmas Uwigama : Jurnal Kesehatan
Masyarakat

Abstract

Background: Accidents are generally caused by workers not applying a safety act in welding work, improper use of protective equipment, improper environmental regulation

Objectives: This study aims to determine the factors related to occupational safety and health behavior in welding workshop workers.

Research Metodes: This research is a quantitative study with an observational approach using a cross sectional design. The research sample was 52 welding workshop workers in Suka Karya Village, Jambi City. The sampling technique was purposive sampling. The instrument used was a questionnaire. Data collection techniques by interview.

Findings: Bivariate results show that there is a relationship between knowledge ($p = 0.000$), attitude ($p = 0.004$) and occupational safety and health facilities ($p = 0.003$) with the behavior of implementing occupational safety and health among welding workshop workers in Suka Karya Village.

Conclusion: Occupational safety and health behavior in welding workshop workers is related to knowledge, attitudes, and facilities

Keywords: occupational safety and health behavior

Abstrak

Latar Belakang: Kecelakaan umumnya disebabkan karena pekerja tidak menerapkan *safety act* pada pengerjaan las, pemakaian alat pelindung yang kurang benar, pengaturan lingkungan yang tidak tepat

Tujuan: Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bengkel las

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah pekerja bengkel las di Kelurahan Suka Karya Kota Jambi sebanyak 52 orang. Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan wawancara.

Temuan: Ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,004$) dan fasilitas K3 ($p=0,003$) dengan perilaku penerapan K3 pada pekerja bengkel las

Kesimpulan: Perilaku keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bengkel las berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan fasilitas

Kata kunci: Perilaku K3

Copyright Notice



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Penerapan K3 di tempat kerja bertujuan agar pekerja dan orang lain yang ada di tempat kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat, serta menjamin semua sumber produksi agar dapat digunakan secara aman dan efisien (Suma'mur, 2009). Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi penerapan K3 di Indonesia tergolong rendah. Dalam satu tahun terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja dan 29.700 diantaranya berakibat kematian dan cacat seumur hidup (ILO, 2014). Potensi sumber bahaya (resiko kecelakaan kerja) yang dapat terjadi antara lain: terpapar radiasi kimia, infeksi, sengatan listrik dan terjatuh atau terbentur (Suma'mur, 2009).

Pekerjaan las berpotensi mengalami kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja pada pekerja las umumnya disebabkan karena kurang hati-hati pada pengerjaan las, pemakaian alat pelindung diri yang kurang benar, pengaturan lingkungan yang tidak tepat. Untuk menghindari kecelakaan tersebut diperlukan adanya pengetahuan yang baik terhadap pemakaian alat pelindung diri dan mengetahui tindakan-tindakan yang bisa menyebabkan faktor-faktor terjadinya kecelakaan kerja. Adapun kejadian kecelakaan kerja yang terjadi berhubungan dengan kurangnya pengetahuan pada tukang las yaitu tertusuk, tergores oleh benda tajam saat menggunakan mesin, terkena percikan api pada saat menggerinda plat besi, terjadinya peledakan gas akibat kalalain pekerja terhadap pemeriksaan tabung karbondioksida, pengaturan besar kecilnya tegangan/ arus listrik.

Untuk mencegah kecelakaan, penyebab-penyebab ini harus dihilangkan. 85% dari sebab-sebab kecelakaan adalah faktor manusia. Maka dari itu usaha-usaha keselamatan selain ditujukan kepada teknik mekanik juga harus memperhatikan secara khusus aspek manusiawi (Suma'mur, 2013). Dalam hal ini, penerapan keselamatan

kesehatan kerja (K3) kepada tenaga kerja merupakan saran penting. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mempunyai peranan yang sangat penting, karena semua kemajuan dalam hal kerja memerlukan tingkat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang telah menjadi salah satu pilar penting ekonomi makro maupun mikro, dan juga karna Keselamatan dan Kesehatan Kerja tidak bisa dipisahkan dari proses produksi barang dan jasa sebab dalam proses produksi barang dan jasa maupun proses lainnya pada sebuah pekerjaan terkandung berbagai sumber bahaya (Suma'mur, 2013).

Jumlah bengkel las yang ada di Kota Jambi sebanyak 79 bengkel dengan jumlah pekerja sebanyak 322 pekerja. Dari 8 (delapan) Kecamatan yang ada di Kota Jambi, Kecamatan Kota Baru memiliki jumlah bengkel las paling banyak yaitu 47 bengkel las. Kecamatan Kota Baru terdapat 4 (empat) Kelurahan dan Kelurahan Suka Karya memiliki bengkel las paling banyak yaitu 21 bengkel las dengan jumlah pekerja sebanyak 62 pekerja (Jambi, 2020).

Berdasarkan data di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bengkel las di Kelurahan Suka Karya".

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional menggunakan desain *cross sectional*. Sampel penelitian adalah pekerja bengkel las di Kelurahan Suka Karya Kota Jambi sebanyak 52 orang. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang

berkaitan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah univariat yang mana hanya untuk menjelaskan distribusi frekuensi masing-masing variabel serta analisis bivariat yang digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji *chi square* (kai kuadrat).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Fasilitas K3 dengan Perilaku Penerapan K3 Pada Pekerja Bengkel Las

Variabel	Perilaku Penerapan K3				Total	p-value
	Kurang Baik		Baik			
	n	%	n	%		
Pengetahuan						
Kurang baik	24	82,5	5	17,2	29	100,0
Baik	4	17,4	19	82,6	23	100,0
Sikap						
Kurang baik	18	78,3	5	21,7	23	100,0
Baik	10	34,5	19	65,5	29	100,0
Fasilitas K3						
Kurang baik	22	73,3	8	26,7	30	100,0
Baik	6	27,3	16	72,7	22	100,0

Hubungan pengetahuan dengan penerapan K3 menunjukkan bahwa dari 29 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik terdapat 24 (82,5%) responden memiliki perilaku kurang baik dalam penerapan K3 dan 5 (17,2%) responden memiliki perilaku baik dalam penerapan K3. Dari 23 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 4 (17,4%) responden memiliki perilaku kurang baik dalam penerapan K3 dan 19 (82,6%) responden memiliki perilaku baik dalam penerapan K3. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,000 sehingga ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penerapan K3.

Hubungan antara sikap dengan penerapan K3 menunjukkan dari 23 responden yang memiliki sikap kurang baik

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan, Sikap, Fasilitas K3 dan Perilaku Penerapan K3 Pada Pekerja Bengkel Las

Variabel	Kategori	Jumlah	%
Penerapan K3	Kurang baik	28	53,8
	Baik	24	46,2
Pengetahuan	Kurang baik	29	55,8
	Baik	23	44,2
Sikap	Kurang baik	23	44,2
	Baik	29	55,8
Fasilitas K3	Kurang baik	30	57,7
	Baik	22	42,3

terdapat 18 (78,3%) responden memiliki perilaku kurang baik dalam penerapan K3 dan 5 (21,5%) responden memiliki perilaku baik dalam penerapan K3. Dari 29 responden yang memiliki sikap baik terdapat 10 (34,5%) responden memiliki perilaku kurang baik dalam penerapan K3 dan 19 (65,5%) responden memiliki perilaku baik dalam penerapan K3. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,004 sehingga ada hubungan antara sikap dengan perilaku penerapan K3.

Hubungan antara fasilitas dengan penerapan K3 menunjukkan dari 30 responden yang memiliki fasilitas kurang baik terdapat 22 (73,3%) responden memiliki perilaku kurang baik dalam penerapan K3 dan 8 (26,7%) responden memiliki perilaku baik dalam penerapan K3.

Dari 22 responden yang memiliki fasilitas baik terdapat 6 (27,3%) responden memiliki perilaku kurang baik dalam penerapan K3 dan 16 (72,7%) responden memiliki perilaku baik dalam penerapan K3. Hasil uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,003 sehingga ada hubungan antara fasilitas dengan perilaku penerapan K3.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penerapan K3 pada pekerja bengkel di Kelurahan Suka Karya Kota Jambi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Musa Wahyu Pangeran, Djoko Kustomo dan Tuwoso (2016) yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan K3 di bengkel pemesinan ($p=0,001$) (Pangeran, Kustono, & Tuwoso, 2016). Hasil penelitian ini relevan dengan (Kurniawan, 2006), (Djulianto, 2009), (Tamban, 2011), dan (Sidauruk, 2013) yang berhasil mengungkap adanya hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan K3 dengan sikap siswa. Dengan demikian semakin tinggi pengetahuan K3 maka sikap siswa semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa apabila penerima perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari pengetahuan yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) (Notoatmodjo, 2012). Begitu juga hasil penelitian ini sejalan dengan Widyatun (1999), menyatakan bahwa semakin luas pengetahuan seseorang maka semakin positif perilaku yang dilakukannya. Perilaku positif berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang sebagai hasil proses penginderaan terhadap objek tertentu (Widiyatun, 2012).

Hasil perhitungan ini terbukti bahwa terdapat pengaruh yang positif pengetahuan K3 terhadap kesadaran berperilaku K3.

Responden dengan pengetahuan K3 yang luas cenderung akan memiliki kesadaran untuk berperilaku K3 karena mengetahui resiko apa yang akan didapat apabila tidak memperhatikan K3. Responden dengan pengetahuan K3 yang sempit cenderung tidak sadar untuk berperilaku K3 ketika melakukan praktik karena tidak mengetahui persis resiko apa yang akan dihadapi apabila tidak memperhatikan K3. Pengetahuan K3 dapat ditingkatkan dengan cara memberikan penyuluhan mengenai K3. Jika individu tidak memiliki pengetahuan, motivasi dan keterampilan yang memadai untuk memenuhi peraturan keselamatan atau berpartisipasi dalam aktivitas keselamatan maka dia tidak akan berkemampuan untuk menampilkan tindakan-tindakan yang aman dan selamat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku penerapan K3 pada pekerja bengkel di Kelurahan Suka Karya Kota Jambi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Manulang (2011) bahwa sikap merupakan kondisi mental, opini, atau cara berpikir yang menyebabkan aksi dan reaksi dalam kehidupan yang di refleksikan dalam perkataan, pemikiran, dan perilaku seseorang. Selain itu, hasil penelitian ini sesuai dengan Nototmodjo (2003) terdapat beberapa komponen yang berhubungan dengan sikap, salah satunya yaitu kecenderungan tindakan (*tend to behave*) (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yakni oleh Endroyono (2010) bahwa adanya hubungan antara faktor sikap dengan perilaku keselamatan karyawan (Endroyono, 2010). Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini ialah Maulidhasari (2014) berdasarkan hasil analisa korelasi *Rank Spearman* didapatkan *pvalue* sebesar 0,001 yang berarti ada hubungan antara sikap dengan perilaku berbahaya (*unsafe action*) (Maulidhasari, 2011).

Hubungan fasilitas K3 dengan perilaku penerapan K3 menunjukkan bahwa ada hubungan antara fasilitas K3 dengan perilaku penerapan K3 pada pekerja bengkel di Kelurahan Suka Karya Kota Jambi. Menurut Green yang dikutip dari (Notoatmodjo, 2012), fasilitas merupakan faktor pendukung dalam pembentukan perilaku seseorang. Sebagai faktor pendukung, fasilitas bukanlah merupakan hal yang harus ada dalam pembentukan perilaku baru, akan tetapi suatu perilaku akan terbentuk dengan baik bila disertai faktor pendukung. Tenaga kesehatan berperan sebagai perencana, penggerak dan sekaligus pelaksana pembangunan kesehatan sehingga tanpa tersedianya tenaga dalam jumlah dan jenis yang sesuai, maka pembangunan kesehatan tidak akan dapat berjalan secara optimal. Salah satunya yang bisa dilakukan adalah dengan promosi K3 terhadap pekerja bengkel las. Menurut WHO dalam (Notoatmodjo, 2012) menekankan bahwa promosi kesehatan merupakan suatu proses yang bertujuan memungkinkan individu meningkatkan kontrol terhadap kesehatan dan meningkatkan kesehatan berbasis filosofis yang jelas mengenai pemberdayaan diri sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku penerapan K3 pada pekerja bengkel las, sikap berhubungan dengan perilaku penerapan K3 pada pekerja bengkel las dan fasilitas K3 berhubungan dengan perilaku penerapan K3 pada pekerja bengkel las.

Referensi

Djulianto, E. (2009). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketaatan Pada Peraturan K3 Las Siswa SMK Se Malang Raya*. Universitas Negeri Malang.

Endroyono, B. (2010). Faktor-faktor yang

berperan terhadap peningkatan sikap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) para pelaku jasa konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan*, 2(12).

ILO. (2014). *Health and Safety in Work Place for Productivity*. Geneva: International Labour Office.

Jambi, D. P. K. (2020). *Jumlah Pekerja Bengkel Las Kota Jambi*. Jambi: Dinas Perindustrian Kota Jambi.

Kurniawan, B. (2006). Hubungan Karakteristik Pekerja Dengan Praktik Penerapan Prosedur Keselamatan Kerja Di PT. Bina Buna Kimia Ungaran. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/%0Aindex.php/jpki/article/download/2825/2508>

Maulidhasari, P. N. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berbahaya (unsafe action) pada bagian unit intake PT. Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan (UPB) Semarang 2011. *Jurnal UDINUS*, 7(5).

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pangeran, M. W., Kustono, D., & Tuwoso. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan K3 di Bengkel Pemesinan. *Jurnal Pendidikan Sains*, 4(3), 90-94.

Sidauruk, S. J. A. (2013). Komitmen Manajemen, Pengetahuan K3, Dan Sikap K3 Dengan Penerapan K3 Pada Tenaga Kerja Di Perusahaan Galangan Kapal PT. X Kota Batam.

Suma'mur. (2009). *Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Sagung Seto.

Suma'mur. (2013). *Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta: Sagung Seto.

Tamban, P. (2011). Partisipasi Siswa Dalam Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Manado*.

Widiyatun. (2012). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Sagung Seto.